

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat indah dan berkesan dalam kehidupan seorang anak, dimana pada masa ini anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik secara fisik maupun mentalnya. Mereka senantiasa selalu mencoba untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara-cara yang khas dari diri mereka sendiri. Anak usia dini memiliki rentang usia 0 – 6 tahun. Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ayat 1 disebutkan bahwa Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0 – 6 tahun.¹ Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya.

Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 1 – 3 tahun, masa prasekolah usia 3 – 6 tahun, dan masa kelas awal usia 6 – 8 tahun.² Anak usia dini disebut juga dengan *golden age*, karena masa ini merupakan masa dimana anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar luar biasa. Pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan enam aspek perkembangan dalam diri

¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ayat 1

² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 19

anak yaitu aspek perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni, nilai agama dan moral, serta nilai-nilai kebaikan lainnya yang dapat membentuk kepribadiannya dimasa yang akan datang.

Pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap anak dapat ditingkatkan melalui lembaga formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.³

PAUD pada dasarnya lebih mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat usianya. Dengan adanya pendidikan ini, segala potensi maupun bakat yang dimiliki oleh anak akan dapat berkembang dengan maksimal. Melalui pendidikan ini pula, anak akan memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Pada usia ini anak membutuhkan bimbingan atau arahan tidak hanya dari pendidik saja ketika di sekolah, tetapi juga dari orang tua ketika berada di rumah. Dalam menanamkan moral atau nilai-nilai kepada anak tidak dapat melalui ucapan saja, tetapi harus dengan perbuatan. Orang

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), cet. 1, hlm. 2

tua harus menunjukkan kepada anak mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat sehingga anak dapat mengerti.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia, oleh karena itu anak belum mengetahui apa itu tata krama, sopan santun, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak perlu dibimbing dalam mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dunia, dalam hal ini orangtua atau pendidik mempunyai peran penting dalam membimbing anak baik di rumah maupun di sekolah untuk mengenalkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut kepada anak sejak dini. Orangtua atau pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter baik di rumah maupun di sekolah. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak yang lain. Karakter yang baik perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini, dan dalam penanaman karakter pada anak dapat dilakukan dengan pembiasaan seperti mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur, selalu menaati tata tertib, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter bagi anak usia dini sangatlah penting karena pendidikan karakter tidak hanya dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak mulia, akan tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Danil Goleman menyebutkan bahwa pendidikan karakter

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Krakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet. 1, hlm. 15

merupakan pendidikan nilai yang mencakup Sembilan nilai dasar yang saling berkaitan, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin, peduli, dan ketekunan.⁵ Apalagi pada masa globalisasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial membawa dampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan bangsa terutama pada generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan penanaman pendidikan karakter sejak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tetapi cerdas dalam berperilaku.

Pembentukan karakter atau akhlak mulia dalam membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera, maka nilai-nilai karakter menjadi fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Pembentukan karakter pada seorang anak harus dimulai di lingkungan rumah, kemudian dikembangkan di lembaga sekolah, dan diterapkan secara nyata dalam kehidupannya di masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini yang salah satunya adalah sikap disiplin.

Disiplin sangat penting dalam kehidupan sebab diperlukan keseimbangan antara kebebasan dan larangan. Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang

⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), cet. 3, hlm. 79-80

mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.⁶ Disiplin tidak dapat terbangun secara instan dalam diri anak, akan tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang dan cara yang tepat untuk menanamkan sikap disiplin pada anak agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri sejak dini. Disiplin juga dapat diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁷

Mudah kelihatannya untuk menerapkan nilai kedisiplinan kepada anak usia dini dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena dalam menanamkan nilai tersebut tidak dapat terbentuk secara instan akan tetapi membutuhkan proses yang cukup lama dan komitmen yang kuat terutama dari orangtua. Dalam hal ini orangtua lebih berperan aktif dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada anak dalam kehidupan sehari-harinya dikarenakan orangtua mempunyai lebih banyak waktu bersama anak ketika di rumah daripada bersama pendidik ketika berada di lingkungan sekolah. Menerapkan nilai disiplin pada anak usia dini jelas berbeda dengan penanaman sikap disiplin pada orang dewasa.

Orangtua maupun pendidik dalam menanamkan sikap kedisiplinan pada anak, pasti tidak lepas dari yang namanya *punishment* atau hukuman, karena bagi pendidik orangtua dengan memberikan *punishment* anak akan patuh dan tunduk kepada mereka. Tata tertib yang dilanggar akan

⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), cet. 1, hlm. 142.

⁷ Jamal Ma'mur A, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 37.

memunculkan sebuah *punishment*, dan tata tertib yang berlaku sebaiknya dibangun dengan menciptakan lingkungan kondusif untuk mencapai kekonsistenan dari penerapan tata tertib kepada anak terutama pada anak usia dini. *Punishment* atau hukuman merupakan suatu perbuatan yang diberikan kepada seseorang yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, baik berupa tindakan maupun ucapan. *Punishment* juga diartikan sebagai suatu perbuatan dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian.⁸

Punishment juga sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak kearah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.⁹ Pemberian *punishment* ini lebih ditekankan pada sisi edukatif guna membentuk pribadi anak yang selalu bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Anak akan mengulangi kesalahannya kembali jika orangtua atau pendidik membiarkan ketika anak berbuat salah. Sebaliknya, jika kita melihat anak melakukan kesalahan kemudian orangtua atau pendidik memberikan suatu hukuman yang membuat anak menjadi jera, maka anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Punishment merupakan aplikasi dari teori belajar Behavioristik *Operant Conditioning*. Teori ini memandang bahwa belajar adalah suatu

⁸ Drs. H. Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2015), cet. 3, hlm. 150

⁹ Yanuar A, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet. 1, hlm. 15

proses penguatan. Menurut teori ini, belajar yang didasarkan pada teori pengkondisian operan disebut dengan belajar operan. Belajar operan adalah belajar sebagai akibat *reinforcement* (penguatan). Menurut *Operant Conditioning*, perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instingtif oleh stimulus apapun waktu seseorang berinteraksi dengan lingkungan.¹⁰ Pencetus teori ini adalah Burrhus Frederic Skinner atau yang biasa kita kenal dengan sebutan Skinner, yang melakukan penelitian dengan seekor tikus yang dimasukkan kedalam kotak atau “*Skinner Box*”.

Berdasarkan teori belajar behaviorisme dalam riset Skinner ini dapat berdampak kurang baik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung seperti halnya dalam penggunaan hukuman yang digunakan sebagai salah satu cara untuk mendeskripsikan siswa. Menurut Skinner, hukuman yang baik adalah anak merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya.¹¹ Jadi, anak perlu mengalami sendiri kesalahan dan merasakan akibat dari kesalahan yang sudah dilakukan sehingga anak dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukan anak.

Cara mendisiplinkan anak bisa dilakukan dengan ucapan atau tindakan. Jika melibatkan ucapan, biasanya mengacu pada kata-kata yang bersifat korektif, memperbaiki dengan memilih kata-kata yang baik dan tidak menjatuhkan harga diri anak. Sedangkan cara mendisiplinkan anak dengan tindakan seperti menarik lengan anak ketika anak melakukan

¹⁰ Mujtahidin, M.Pd, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), hlm.20

¹¹*Ibid*, hlm. 25

sesuatu yang kurang baik kerap sekali kita jumpai di sekolah-sekolah PAUD yang di dalamnya menerapkan kedua bentuk *punishment* tersebut selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.¹² Seperti yang kita ketahui bahwasanya *punishment* hanya digunakan sebagai alat untuk menjadikan anak menaati peraturan.

Orangtua maupun pendidik dituntut untuk menjaga keseimbangan antara merawat dan mencitai anak dengan memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan. Namun, sampai sekarang, masih banyak orangtua maupun pendidik yang belum mampu menyeimbangkan kedua hal tersebut. Mereka lebih banyak memberikan hukuman kepada anak-anak baik secara fisik maupun verbal. Menurut beberapa penelitian yang pernah dilakukan, ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan hukuman fisik dan verbal, mereka akan memiliki masalah perilaku ketika ia dewasa.

Sebuah studi berjudul *Issue of Child Development* yang dilakukan oleh Victoria Talwar dan Kang Lee pada bulan November 2011 lalu menjelaskan bahwa anak-anak usia 3 – 4 tahun yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan hukuman, akan membuat mereka lebih sering berbohong. Studi ini disusun berdasarkan penelitian yang melibatkan anak yang sekolah di Afrika Barat, negara yang memiliki sejarah dimana anak mengalami kekerasan dan hukuman fisik. Penelitian

¹² Yanuar A, *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), Cet. 1, hlm. 30

ini mengambil sampel dari sekolah yang menerapkan *punishment* dan sekolah yang tidak menerapkan *punishment*.

Untuk mengetahui teori kebohongan tersebut, anak-anak diberi tahu tentang mainan yang disembunyikan disebuah ruangan. Mereka tidak boleh masuk atau mengintip ke ruangan tersebut. Situasi ini cukup menggoda dan membuat anak untuk berbalik masuk dan mengintip mainan tersebut. Hasilnya, sekitar 90% anak berbohong dan mengatakan bahwa mereka tidak melihat mainan yang disembunyikan, sedangkan di sekolah yang tidak menerapkan *punishment* hanya setengah dari mereka yang berbohong.

Punishment pada dasarnya merupakan metode yang digunakan baik oleh orangtua maupun pendidik untuk membentuk kedisiplinan anak. Umumnya, *punishment* memiliki tujuan yaitu untuk mendidik anak agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, meningkatkan kedisiplinan anak, dan melatih anak agar dapat berbuat baik. Akan tetapi jika memberikan hukuman pada anak dengan cara yang salah (tidak sesuai dengan psikologi anak) akan sangat mempengaruhi perkembangan mental dan jiwa anak. Jika hal itu terjadi, maka proses tumbuh kembang anak akan terganggu dan berdampak negatif pada tingkah lakunya. Hal tersebut bertolak belakang pada permasalahan yang sering terjadi di sekolah PAUD, yakni banyak pendidik yang memberikan *punishment* pada anak berupa kata-kata kasar atau ancaman, dan kadangkala pendidik juga memberikan

tindakan fisik seperti mencubit atau menjewer anak sehingga hal tersebut menjadikan dampak negatif pada perkembangan mental anak.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama dua bulan, yaitu mulai bulan Agustus sampai bulan September 2017 di TK X yang berlokasi di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, bahwa enam anak yang belum bisa mematuhi tata tertib yang ada di sekolah yaitu anak masih membuang sampah sembarangan, tidak sabar menunggu giliran ketika mencuci tangan, anak tidak mengembalikan kotak pensil dengan rapi, anak yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti kegiatan baris berbaris. Serta pada saat kegiatan inti, peneliti juga menjumpai anak yang masih berbicara dengan temannya, berlari, dan juga suka mengganggu temannya yang sedang melakukan kegiatan mewarnai.

TK tersebut pendidik menerapkan *punishment* atau hukuman kepada setiap anak yang tidak menaati tata tertib yang sudah dibuat oleh pendidik. Pendidik tidak menerapkan *punishment* berupa fisik, akan tetapi pendidik menerapkan *punishment* berupa ancaman atau yang disebut dengan *punishment* verbal. Hal ini terlihat ketika terdapat beberapa anak yang tidak menaati tata tertib yaitu anak membeli makanan ketika belum waktunya pulang dan ketahuan oleh pendidik, kemudian pendidik memberikan *punishment* kepada anak berupa ancaman seperti “Siapa saja yang membeli makanan ketika belum waktunya pulang, nanti pulangnye

belakangan”, “siapa yang tidak ikut berdo’a sebelum makan, tidak boleh makan”, “siapa yang suka mengganggu temannya, nanti ibu suruh berdiri di depan” dengan menggunakan tekanan dan suara yang cukup keras. Selain itu, juga terdapat beberapa anak yang mengganggu temannya yang sedang menulis. Anak berhenti mengganggu temannya ketika pendidik memberikan ancaman kepada anak tersebut bahwa anak tidak akan mendapatkan *reward* berupa stiker “Bintang” jika tidak berhenti mengganggu temannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, yaitu terdapat beberapa anak yang belum mampu berperilaku disiplin di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan adanya *punishment* yang diberikan oleh pendidik kepada anak yang tidak menaati tata tertib, oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Punishment* Verbal dengan Kedisiplinan Anak Usia 4 – 5 Tahun Di TK X Kecamatan Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Terdapat anak yang belum mampu berperilaku disiplin ketika di dalam kelas.
2. Pendidik memberikan *punishment* berupa ancaman dengan bentuk kata-kata kepada anak yang tidak menaati tata tertib agar anak merasa takut dan tidak melanggar tata tertib.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan *punishment* verbal pada anak usia 4 – 5 tahun.
2. Disiplin dengan mematuhi tata tertib di sekolah (datang ke sekolah tepat waktu, tertib menunggu giliran, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya).
3. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4 – 5 tahun di TK X yang berada di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu, bagaimana hubungan antara *punishment* verbal dengan kedisiplinan anak Usia 4 – 5 tahun di TK X Kecamatan Kamal?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan PAUD tentang karakter pada anak usia dini sesuai dengan matakuliah Pendidikan Karakter, dan Metodologi Pengembangan Nilai Agama dan Moral.

2. Kegunaan Praktis

- a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik PAUD bahwa dengan memberikan *punishment*

kepada anak dapat melemahkan bahkan menghilangkan perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan atau norma.

b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian tentang Hubungan antara *Punishment* Verbal dengan Kedisiplinan Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK X Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan yang telah dilakukan ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian lain yang sejenis dengan konteks yang berbeda.